



PENGUATAN SIKAP MODERASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP MAMBAUS SHOLIHIN TUBAN

Saeful Anam

shbt.saef@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Jl. KH. Syafi'i No. 07, Jawa Timur, Indonesia

Siti Faridatul Afifah

faridatulafifah07@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Jl. KH. Syafi'i No. 07, Jawa Timur, Indonesia

Abstract: *The role of the younger generation as agents of change is crucial in addressing identity search and potential extremism among adolescents. Therefore, strengthening moderate attitudes among students is essential for them to understand moderation, especially in the modern era. This study aims to answer two questions: 1) how to strengthen students' moderate attitudes through Islamic religious education, and 2) how this is implemented in schools. This qualitative research employs a phenomenological approach at Mambaus Sholihin Junior High School in Tuban, utilizing data collection methods such as interviews, observations, and documentation. The findings indicate that strengthening moderate attitudes is achieved through comprehensive religious education, leadership training, social activities, teacher role modeling, wise use of technology, and parental involvement. Religious moderation also encompasses the development of attitudes and behaviors that reflect balanced and inclusive Islamic teachings.*

Keywords: *Strengthening, Moderation Attitude Of Students, Islamic Religious Learning*

Abstrak: Peran generasi muda sebagai agen perubahan sangat penting dalam menghadapi masalah pencarian identitas dan potensi ekstremisme di kalangan remaja. Oleh karena itu, penguatan sikap moderat di kalangan siswa diperlukan agar mereka memahami moderasi, terutama di era modern. Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan: 1) bagaimana penguatan sikap moderat siswa melalui pembelajaran agama Islam, dan 2) bagaimana pelaksanaannya di sekolah. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis di Sekolah Menengah Pertama Mambaus Sholihin Tuban, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa penguatan sikap moderat dilakukan melalui pendidikan agama yang komprehensif, pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, teladan guru, penggunaan teknologi bijaksana, dan keterlibatan orang tua. Moderasi beragama juga mencakup pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam yang seimbang dan inklusif.

Kata Kunci: *Penguatan, Sikap Moderat Siswa, Pembelajaran Agama Islam*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk karakter dan pemikiran generasi muda. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan telah merambah ke dunia maya dengan cepatnya. Siswa, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, semakin terpapar oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis. Salah satu elemen yang ikut memengaruhi adalah penggunaan gadget, terutama pada anak usia dini, yang seringkali menjadi pintu akses mereka ke dunia informasi.

Dalam konteks ini, menjaga agar pendidikan tetap menjadi wahana pembentukan karakter positif dan pemahaman yang seimbang menjadi tantangan krusial. Revolusi zaman dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga membawa risiko potensial. Pergeseran paradigma pembelajaran dari tradisional ke digital memperkenalkan siswa pada akses informasi yang lebih luas dan cepat, termasuk informasi dari luar negeri.

Generasi penerus, yang saat ini terdiri dari kalangan milenial, dianggap sebagai agen perubahan di masa depan. Namun, mereka juga dihadapkan pada tantangan pencarian identitas dan pengaruh lingkungan, termasuk kemungkinan paparan terhadap paham ekstremisme dan radikalisme. Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan, di mana gerakan radikalisme dapat merambah ke lingkungan sekolah, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Kondisi ini mendorong perlunya perhatian serius terhadap penguatan sikap moderasi dalam pendidikan, khususnya pada pembelajaran agama Islam. Moderasi di sini bukan hanya menjadi konsep abstrak, melainkan sebuah pendekatan konkret yang mampu menyeimbangkan tradisi masa lalu dengan tuntutan zaman modern. Pendidikan di pesantren, sebagai lembaga tradisional, menjadi ruang yang potensial untuk memberikan landasan kuat terhadap sikap moderasi ini.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini dilakukan dengan fokus pada SMP Mambaus Sholihin Tuban sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren. Melalui penelitian ini, kita berusaha untuk memahami bentuk-bentuk dan implementasi penguatan sikap moderasi siswa dalam pembelajaran agama Islam. Tujuannya tidak hanya memberikan kontribusi pemikiran bagi kalangan akademisi, tetapi juga memberikan pandangan praktis untuk pengembangan pendekatan yang dapat menghadapi tantangan zaman modern.

KAJIAN TEORITIS

1. Moderasi Beragama

Ungkapan moderasi berasal dari bahasa Latin “*moderatio*”, yang artinya sedang, menunjukkan kemampuan penguasaan diri dari sikap berlebihan dan kekurangan. Dalam bahasa Indonesia, moderasi mencakup pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Dalam bahasa Inggris, moderation sering diartikan sebagai average, core, standard, atau non-aligned, menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan watak. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai “*wasath*” atau “*wasathiyah*”, terkait dengan berimbang, adil, dan tengah-tengah. Prinsip moderasi dalam Islam menekankan keseimbangan dan keadilan sebagai dasar moderasi dalam beragama.¹

Al-Qur'an menegaskan konsep moderasi dengan menyebut umat Islam sebagai “umat pertengahan” (QS. al-Baqarah ayat 143). “Al-Wasath” dalam bahasa Arab artinya terbaik dan paling sempurna. “Wasathiyat Islam” diterjemahkan sebagai “justly-balanced Islam” atau “the middle way”, menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan.²

Moderasi dalam Islam mencakup keterbukaan terhadap keberagaman (inklusivisme) tanpa menghalangi kerjasama berdasarkan asas kemanusiaan. Pemikiran para cendekiawan seperti Nurcholis Madjid, Yusuf al-Qardhawi, dan M. Quraish Shihab menggambarkan moderasi sebagai proses perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.³

¹ Moderasi Beragama dalam Kehidupan Siswa di Madrasah, oleh Aziz Dana Rosadi dan Gustian Munaf S.Pd Madrasah Aliyah Negeri 5 Tangerang, diunggah pada tanggal 16 Juni 2021 <https://banten.kemenag.go.id/det-berita-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-siswa-madrasah.html> diakses pada tanggal 19 Januari 2023 pukul 22:42 WIB

² <https://www.merdeka.com/quran/al-baqarah/ayat-143> diakses pada tanggal 03 Maret 2023 pukul 23:51 WIB

³ Shihab, M. Q. (2019). *Moderat: sebuah eksplorasi atas middle way Islam*. Bandung: Mizan

Era disrupsi ditandai oleh perubahan radikal dalam kehidupan keagamaan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi. Perilaku beragama dipengaruhi oleh media digital, internet, dan perubahan sikap masyarakat yang cenderung instan. Moderasi beragama di era disrupsi mencakup pemahaman kritis terhadap pengaruh teknologi dan media sosial terhadap kehidupan beragama. Moderasi beragama melibatkan upaya menjaga keseimbangan antara tradisi agama dan nilai-nilai baru yang muncul. Mengajarkan kesederhanaan, toleransi, dan pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama juga melibatkan kemampuan berdialog, memfilter informasi, dan menjaga harmoni sosial.

Prinsip-prinsip moderasi mencakup: Tawassut (keberanian memilih jalan tengah). Mawasah (perhatian terhadap keselamatan umat). Wasatiyyah (kesederhanaan dalam beribadah dan berinteraksi). I'tidal (keseimbangan tindakan manusia). Tauhid (keyakinan pada keesaan Tuhan).⁴

Adapun indikator moderasi beragama yaitu:

- a) Komitmen Kebangsaan, yaitu menilai pandangan keagamaan terkait Pancasila dan komitmen terhadap kebangsaan,
- b) Toleransi yaitu, menunjukkan sikap terbuka, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan keagamaan.
- c) Anti Radikalisme dan Kekerasan yaitu, mencegah ekspresi keagamaan yang dapat memicu radikalisme atau kekerasan.
- d) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal yaitu, menunjukkan pemahaman terhadap budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip dasar agama.⁵

Moderasi beragama yang dimaksudkan pada tulisan ini yaitu sikap terbuka terhadap perbedaan dengan menyikapi secara adil dan proporsional pada perubahan, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan perubahan, serta menjaga harmoni dalam masyarakat. Prinsip-prinsip moderasi dan indikatornya memegang peran penting dalam membentuk lingkungan inklusif dan toleran dalam kehidupan beragama.

2. Sikap Dalam Terminologi Pendidikan Karakter Islam

Dalam terminologi pendidikan karakter Islam, sikap memegang peranan vital dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Dalam tulisan ini menjelaskan pengertian pendidikan karakter Islam dan menyoroti landasan serta strategi pelaksanaannya. Berikut penjelasan mengenai sikap dalam terminology Pendidikan karakter islam:

Karakter dalam Perspektif Umum diartikan sebagai bagian pokok dalam diri seseorang yang mencerminkan perilaku dan tingkah laku berdasarkan nilai-nilai yang signifikan bagi individu tersebut. Pendekatan terminologi karakter mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang menjadi kebiasaan dalam melaksanakan kebaikan.⁶ Sedangkan pengertian Akhlak Menurut Thomas Lickona adalah karakter melibatkan pengetahuan tentang kebaikan, komitmen terhadap kebaikan, dan pelaksanaan kebaikan.⁷ Dalam psikologi, karakter terkait dengan watak, perangai, sifat dasar yang tetap terus menerus dalam mengidentifikasi seseorang.⁸ Akhlak, menurut al-

⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", Jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015) hlm. 212-213

⁵ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama", Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. hlm. 17-21

⁶ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012) Cet.2 hlm. 12

⁷ Asmani, J.M. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Cet 6. (Yogyakarta: Diva Press 2013).

⁸ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012) Cet. 9, hlm. 510.

Jurjani, adalah sifat yang tertanam kuat dalam diri, menghasilkan perbuatan tanpa perlu berfikir terlebih dahulu.⁹ Pendidikan Karakter Menurut Beberapa Ahli Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk mewujudkan kebajikan secara objektif, baik untuk individu maupun masyarakat. Dafid Elkind dan Freddy Sweet Ph.D menggambarkan pendidikan karakter sebagai usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹⁰

Pendidikan akhlak mulia dalam Islam berasal langsung dari Allah Ta'ala dan disampaikan melalui Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Al-Qur'an menegaskan kemuliaan akhlak Rasulullah, dan hadis menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak. Pendidikan karakter pada tingkat institusi melibatkan pembentukan budaya sekolah, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.¹¹

Didalam permendikbud No. 23 Tahun 2015, menegaskan bahwa penumbuhan budi pekerti dengan tujuan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, menumbuhkan kebiasaan baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Yang melibatkan kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai strategi pendidikan karakter, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai karakter melalui metode pembelajaran, kegiatan pengayaan, dan pengembangan potensi.¹²

Sehingga pendidikan karakter Islam yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki kualitas kepemimpinan. Dengan landasan dan strategi yang kuat, diharapkan individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

3. Konsep Pembelajaran Agama Islam

Konsep pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, merinci perbedaan antara pengertian pembelajaran dan pengajaran. Fokusnya terletak pada dua dimensi pembelajaran: secara etimologis (bahasa) dan terminologis. Dalam terminologi, pembelajaran dianggap sebagai sistem dengan komponen-komponen kunci.¹³ Berbagai ahli, seperti Syaiful Sagala, Corey, dan Oemar Hamalik, memberikan pengertian pembelajaran. Dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa, melibatkan komponen manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Tujuan utama pembelajaran adalah mencapai keberhasilan pendidikan dan pemahaman siswa.¹⁴

Pendekatan beragam para ahli, seperti Dzakiyah Darajat, Azizy, dan Abdul Majid, digunakan untuk mendefinisikan pendidikan agama Islam. Dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam agama Islam.¹⁵

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004) Cet.1, hlm. 32

¹⁰ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) hlm.15

¹¹ Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (1496) di Kitaabuz Zakaah, dan Imam Muslim, No (29) di Kitaabul Imaan, <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia> diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 09:40 WIB

¹² https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf diakses pada tanggal 23 Juni 2023 pukul 10:19 WIB

¹³ Abdul Majid, "*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 276

¹⁴ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 338

¹⁵ Abdul Majid, "*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 12-13

Eksistensi moderasi Islam dalam kurikulum pembelajaran agama Islam di sekolah yaitu mencerminkan upaya untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara inklusif, toleran, dan seimbang. Dalam konteks pendidikan agama Islam, moderasi mencakup pendekatan yang bersifat terbuka, menghormati keberagaman, dan menghindari ekstremisme. Mengutip pedoman pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tulisan ini menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dan toleran dalam pendidikan agama. Moderasi Islam dianggap esensial untuk menciptakan harmoni antar umat beragama.¹⁶

Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam memberikan pemahaman menyeluruh tentang Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh/Ushul Fiqh, dan Sejarah Islam. Pentingnya metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, latihan, diskusi, role-playing, halaqah, dan pembelajaran aktif untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Pada konsep pembelajaran dalam pendidikan agama Islam ini menekankan pentingnya tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdiskusi mengenai eksistensi moderasi Islam dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat menjadi bagian integral dari pembelajaran agama Islam di sekolah.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama di SMP Mambaus Sholihin Tuban. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, dan checklist dokumen. Analisis data melibatkan reduksi data, visualisasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Tahapan penelitian melibatkan pra-penelitian, pelaksanaan, dan penyelesaian, dengan fokus pada kehadiran peneliti sebagai instrumen utama.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Sikap Moderasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMP Mambaus Sholihin Tuban

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.¹⁹

Mambaus Sholihin merupakan sekolah pendaatang baru cabang ke 8 dari pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik yang berlokasi di lingkup pedesaan dengan lingkungan sekolah berbasis pesantren, yang mempunyai nilai lebih daripada sekolah-sekolah yang ada di sekitar desa katerban, maka yang ditawarkan adalah nilai-nilai kepesantrenan itu

¹⁶ <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622/2398> Yunus, Arhanuddin Salim, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Agama Islam Di SMA, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No. 2 thn 2018

¹⁷ Zakiah Darajat, dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, h. 63-93

¹⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 127.

¹⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2019), hlm. 18

sendiri, sehingga sekolah mampu untuk membumikan kebudayaan kepesantrenan di masyarakat lingkungan desa Katerban atau diluar desa Katerban. Meski dengan siswa mukim yang minim ini, tidak seperti di pesantren yang lainnya dikarenakan lembaga yang baru tumbuh dan berkembang tidak mengurangi rasa semangat untuk membumikan budaya kepesantrenan.

Sehingga, yang dimaksudkan bersikap moderasi dalam penelitian ini adalah pola fikir yang tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri yaitu tengah-tengah, tidak mudah kagetan dengan budaya lokal yang banyak macamnya dan tidak mudah untuk membid'ahkan dalam menyikapi segala sesuatu.

Penguatan sikap moderasi siswa melalui pembelajaran agama islam ini merupakan bentuk dan proses pengejawantahan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan secara bertahap demi tahap, berkelanjutan dan menyeluruh. Terkait pemberian pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi akan melahirkan sikap moderasi dalam jiwa siswa melalui kurikulum Pendidikan karakter Islam pada setiap mata Pelajaran Pendidikan agama islam.

Pembelajaran agama Islam melibatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama seperti akidah (keyakinan), ibadah (ritual), muamalah (hubungan sosial), dan akhlak (etika). Dan juga pembelajaran agama Islam bukan hanya tentang mentransfer keilmuan agama semata, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap, pemahaman, dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Tujuan utamanya adalah mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam (akidah), membentuk perilaku yang baik dan mulia (akhlak), memahami dan melaksanakan hukum-hukum Islam (fiqih), membaca dan memahami Al-Qur'an, serta mempelajari dan mencintai sejarah perkembangan Agama Islam.

Adapun bentuk-bentuk dan proses penguatan sikap moderasi siswa di sekolah yaitu:

Pertama, Pendidikan agama yang komprehensif dengan penyampaian keilmuan agama selama KBM berlangsung dan memasukkan nilai-nilai moderasi dalam mata pelajaran agama islam.

Kedua, Melalui pembinaan kepemimpinan moderat dalam mengembangkan kader-kader siswa yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dan mampu mempromosikan nilai-nilai moderasi di antara sesama siswa yaitu pembinaan pimpinan komisariat Ippnu Ippnu, Kepramuka-an, yang didalamnya banyak memuat kegiatan-kegiatan moderasi.

Ketiga, Kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, ini berupa bakti sosial agama yang dinaungi oleh Pemimpin Komisariat Ippnu Ippnu yang diterjunkan langsung ke ranah masyarakat sekitar dengan kegiatan khotmil Qur'an dan kirim do'a bersama setiap hari Jum'at.

Keempat, Pelatihan keterampilan sosial kepada siswa, termasuk kemampuan komunikasi yang efektif, negosiasi, penyelesaian konflik, dan kerja sama seperti halnya diskusi kajian kitab kuning dalam pembelajaran fiqih. Ini membantu siswa dalam membangun hubungan yang harmonis, bertukar pemikiran dan saling menghormati dengan sesama.

Kelima, Peran model guru dan staf sekolah, mereka merupakan teladan dalam sikap moderasi yang harus mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan dan perkataan mereka sehari-hari, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru sikap tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Idham Syaifuddin, guru mata pelajaran sejarah islam atau Tarikh bahwasanya melalui ukhuwah antara siswa dengan guru-gurunya yang sangat erat dan ini merupakan pendekatan seorang guru untuk memahami keadaan siswa siswinya. Sehingga telah terjalin *ukhuwah* maka akan mudah untuk menyampaikan qudwah kepada peserta didik.

Keenam, Penggunaan teknologi dan media yang bijak, yaitu mengajarkan siswa untuk dapat menyaring informasi yang benar dan menghindari konten yang ekstrem atau intoleran. Penjelasan dari bapak Aunul Haq selaku kepala sekolah bahwa anak-anak saat ini, setelah pulang

sekolah bagi siswa non mukim telah lepas kendali dari pengawasan bapak ibu guru di sekolah dan itu sudah tanggung jawab orangtua, akan tetapi, tidak semua orangtua bisa mengawasi anaknya dengan maksimal ketika dirumah, maka terciptalah program sekolah KBM Sore bagi siswa siswi baik mukim ataupun non mukim sebagai upaya untuk pengontrolan segala aktivitas anak-anak didik. Dengan harapan aktivitas siswa non mukim bisa terkontrol sebagaimana siswa mukim, sehingga siswa non mukim bukan faktor yang mempengaruhi siswa mukim dengan membawa informasi-informasi tidak akurat yang tidak bersumber kejelasannya yang ia ketahui melalui media sosial dsb.

Ketujuh, keterlibatan orang tua, Keterlibatan orang tua merupakan peran penting dalam mendidik anak, proses pendidikan dan pembinaan siswa untuk mendukung penguatan sikap moderasi di lingkungan sekolah dan di rumah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Aunul Haq, Kepala Sekolah bahwasanya, Pendekatan yang digunakan yaitu berkomunikasi terlebih dahulu kepada orangtua dan meminta kesepakatan serta kerjasama yang baik sehingga dapat terlaksana dengan lancar dan tidak terjadi ketimpangan pendapat antara anak dan orangtua, karena sudah dikomunikasikan sebelumnya. Setelah program tersusun dengan rapih, sehingga tinggal tugas guru-guru yang berperan sebagai pendidik yang telaten merawat dan mendidik anak-anak yang punya semangat belajar.

Dari ketujuh bentuk tersebut dapat diringkas sesuai dengan strategi penguatan Pendidikan karakter dalam bukunya Abd. Wahid HS, dalam upaya guru membentuk kepribadian muslim peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat melakukan strategi pembelajaran dengan cara, yaitu: aplikasi dalam materi pembelajaran, melalui pembiasaan, keteladanan dan gerakan bersama.²⁰

Dari bentuk-bentuk penguatan sikap moderasi di sekolah, eksistensi moderasi Islam dalam kurikulum pembelajaran agama Islam di sekolah sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang seimbang dan menghindari ekstremisme. Karena, moderasi Islam merupakan pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, inklusivitas, pemahaman yang mendalam, serta keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.²¹

2. Implementasi Penguatan Sikap Moderasi Siswa di SMP Mambaus Sholihin Tuban

Seorang guru harus mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru disamping memiliki tugas mengajar, juga bertanggung jawab terhadap pencapaian pembelajaran peserta didiknya. Pencapaian pembelajaran harus memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam upaya seorang guru dalam menyuarakan moderasi melalui Pendidikan karakter dalam Pendidikan agama Islam. Sebagaimana dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengatakan Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dalam kegiatan:

Pertama, kegiatan Intrakurikuler, yaitu dalam kegiatan Intrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

²⁰ Abd. Wahid HS, 2019, *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam SYAIKHUNA Vol. 10

²¹ <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622/2398> Yunus, Arhanuddin Salim, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Agama Islam Di SMA, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No. 2 thn 2018

Kedua, kegiatan Ko-kurikuler yaitu dalam kegiatan Kokurikuler sebagaimana dimaksud merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.

Ketiga, kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu dalam kegiatan Ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.²²

Implementasi atau *to implement* berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Implementasi kebijakan dapat dipandang sebagai suatu proses melaksanakan keputusan kebijakan. Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pada prinsip implementasi adalah bagaimana cara yang diterapkan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.²³

Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 4 (empat) strategi sebagai berikut: Pertama, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Kedua, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dengan muatan moderasi beragama yang merupakan hidden agenda, atau ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa harus menggunakan istilah “moderasi beragama”. Keempat, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat.²⁴

Sebagai pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku moderasi yang mencerminkan ajaran Islam yang seimbang, toleran, dan inklusif. Ada beberapa indikator moderasi ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang agama serta menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama yang mengacu pada buku implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam, yaitu:

a) Komitmen Kebangsaan

Dalam lingkup budaya pesantren, SMP Mambaus Sholihin Tuban tidaklah menafikan nilai persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara, maka dalam mempromosikan komitmen kebangsaan ini melalui kegiatan-kegiatan perayaan di hari-hari nasional seperti upacara di hari kemerdekaan dan pahlawan dengan kegiatan tersebut dapat mengangkat semangat

²² https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf diakses pada tanggal 23 Juni 2023 pukul 10:17 WIB

²³ Aceng Abdul Aziz dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Kementerian Agama RI, 2019, halaman 149-156

²⁴ Aceng Abdul Aziz dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Kementerian Agama RI, 2019, halaman 149-156

kebangsaan dan nilai-nilai persatuan. Selain itu, nilai persatuan juga dikuatkan pada sejumlah warga sekolah terutama berkomunikasi baik dengan orangtua peserta didik sebagai wali murid melalui kegiatan malam munajat dalam rangka berkomunikasi dengan walisantri, selain ikhtiar secara dhohir juga ikhtiar secara bathin dengan tujuan untuk mempererat persatuan dan komunikasi baik antara orangtua dan pihak sekolah.

b) Toleransi

Dalam pengimplementasian pada kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan pemikiran yang toleransi seperti tidak membedakan asrama menurut daerah akan tetapi disama ratakan, siswa mukim ataupun non mukim mengikuti kegiatan yang sama dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) Sore dan mengaji di pesantren. Dengan konsep kegiatan yang seperti itu akan menumbuhkan rasa persamaan yang setara, tidak ada hal-hal yang dibedakan. Akan tetapi, berbeda dengan kegiatan intensive pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa dengan latarbelakang yang masih belum bisa membaca, bukan berarti membedakan, akan tetapi ini pada dasarnya, toleransi bukan hanya tentang menghormati perbedaan, tetapi juga melibatkan sikap terbuka, inklusif, dan saling menghargai. Ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda, memahami perspektif mereka, mengatasi prasangka yang tidak akurat, serta menghindari diskriminasi atau tindakan intoleran dengan menerapkan nilai keadilan dalam situasi dan kondisi peserta didik sebagai bentuk perhatian dan peduli terhadap perbedaan latarbelakang yang ia miliki. Dengan kegiatan-kegiatan yang selalu bersama dipesantren maupun sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan maka akan menumbuhkan sikap positif yang melibatkan penghargaan terhadap perbedaan, pengertian, dan menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan praktik yang berbeda.

c) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dan kekerasan muncul sebagai hasil dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang timbul dari ideologi dan pemahaman tersebut cenderung ingin mengubah tatanan sosial dan politik melalui kekerasan. Kekerasan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga non-fisik, seperti tuduhan sesat tanpa dasar teologis yang benar terhadap individu atau kelompok yang berbeda keyakinan. Indikator moderasi beragama dalam konteks ini terletak pada sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, yang menekankan keadilan, penghormatan, dan pemahaman terhadap realitas perbedaan dalam masyarakat. Dengan menyampaikan nasihat-nasihat anti kekerasan disekolah maupun di pesantren dan memberikan edukasi anti kekerasan sebelum dilaksanakannya KBM melalui apel setiap pagi. Dengan diharapkan siswa siswi SMP Mambaus Sholihin Tuban ini tidak ada praktik bullying dan kekerasan di sekolah hanya karena hal sepele hingga memancing emosi individu untuk melakukan tindakan kekerasan dan yang lainnya yang dianggap sebagai menyimpang dari aturan indikator moderasi anti kekerasan.

d) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Di Indonesia, Hadroh telah menjadi bagian penting dalam budaya Islam. Hadroh sering ditampilkan dalam acara-acara keagamaan, pernikahan adat Arab, festival seni, dan acara budaya lainnya. Selain itu, Hadroh juga menjadi media dakwah yang populer, menggabungkan nilai-nilai agama dengan seni dan musik yang menarik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Moh. Lutfi Munirudin, Waka Kurikulum, bahwasanya di SMP Mambaus Sholihin Tuban ini Pendidikan yang menginovasi pembaharuan dengan tetap melestarikan budaya terdahulu, termasuk seni hadroh yang merupakan bentuk seni musik tradisional Islam yang populer di kalangan masyarakat Arab dan juga telah menyebar ke berbagai negara di dunia yang telah menjadi budaya lokal

pesantren. Hadroh sering dihubungkan dengan kegiatan religius seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, acara pernikahan, atau acara keagamaan lainnya.

Sehingga, implementasi pembelajaran dengan menggunakan indikator moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran mengenai moderasi. Pada akhirnya tujuan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian di SMP Mambaus Sholihin Tuban berfokus pada penguatan sikap moderasi siswa melalui pembelajaran agama Islam. Moderasi beragama diartikan sebagai keseimbangan antara eksklusivitas dan inklusivitas. Sekolah ini menanamkan nilai-nilai kepesantrenan dengan membumikan sikap moderasi melalui strategi yang mencakup pembelajaran agama Islam, kurikulum pendidikan karakter, pendekatan komprehensif, pembinaan kepemimpinan, kegiatan sosial, pelatihan keterampilan sosial, peran model guru, penggunaan teknologi bijak, serta keterlibatan orang tua. Implementasinya mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan penyisipan nilai moderasi dalam materi. Indikator moderasi beragama melibatkan komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk penelitian lainnya yang mempunyai kesamaan verbal yaitu penguatan sikap moderasi dan Pendidikan karakter islam dalam Pendidikan agama islam. Mengingat kajian ini menjadi hal penting untuk dikaji lebih lanjut dengan harapan pendidikan di Indonesia bisa berkembang lebih baik lagi dan dapat memperkuat penguatan sikap moderasi secara holistik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis oleh Saeful Anam dan Siti Faridatul Afifah pada program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, berdasarkan hasil penelitian dengan judul, “Penguatan Sikap Moderasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Mambaus Sholihin Tuban”. Isi sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahid HS. 2019. *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam Syaikhuna Vol. 10.
- Asmani, J.M. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Cet 6, Yogyakarta: Diva Press
- Aziz, Aceng Abdul dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI
- Darajat, Zakiah dkk. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. V.
- Yunus, Arhanuddin Salim. 2018. Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Agama Islam Di SMA, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No. 2. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622/2398>
<https://banten.kemenag.go.id/det-berita-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-siswa-madrasah.html> diakses pada tanggal 19 Januari 2023 pukul 22:42 WIB, Moderasi Beragama

**PENGUATAN SIKAP MODERASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
AGAMA ISLAM DI SMP MAMBAUS SHOLIHIN TUBAN**

- dalam Kehidupan Siswa di Madrasah, oleh Aziz Dana Rosadi dan Gustian Munaf S.Pd Madrasah Aliyah Negeri 5 Tangerang, diunggah pada tanggal 16 Juni 2021.
<https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia> diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 09:40 WIB, Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (1496) di Kitaabuz Zakaah, dan Imam Muslim, No (29) di Kitaabul Iimaan
https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf diakses pada tanggal 23 Juni 2023 pukul 10:17 WIB
https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf diakses pada tanggal 23 Juni 2023 pukul 10:19 WIB
<https://www.merdeka.com/quran/al-baqarah/ayat-143> diakses pada tanggal 03 Maret 2023 pukul 23:51 WIB
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Pres
Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya
Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir*, Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2
Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia Group, Cet. 9
RI, Kementrian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementrian agama RI,
Shihab, M. Q. 2019. *Moderat: Sebuah Eksplorasi Atas Middle Way Islam*. Bandung: Mizan
Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet.2